

## **PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Rosdiana Siregar**

**ABSTRAK.** Bahasa Indonesia sebagai sumber pendidikan karakter tidak perlu diragukan lagi keberadaannya, karena dalam bahasa Indonesia syarat akan pendidikan nilai-nilai yang merupakan substansi utama dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang digali dari substansi bahasa Indonesia dapat menjadi pilar pendidikan budi pekerti bangsa. Pendidikan karakter sebagai pilar pendidikan budi pekerti bangsa, dewasa ini menjadi sangat penting, karena pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul, tetapi juga cerdas. Keunggulan suatu bangsa terletak pada pemikiran dan karakter. Kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan (pemikiran), tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai, dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia (karakter). Dengan kata lain, antara pemikiran dan karakter harus menjadi kesatuan yang utuh. Realisasi pendidikan budi pekerti bangsa yang digali dari sumber bahasa Indonesia dapat dimulai dari kalangan pendidikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hendaknya dapat berlangsung melalui proses pembelajaran pada setiap kompetensi dasar yang diajarkan dan setiap indikator hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia

## **A. Pendahuluan**

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suyanto:2012). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang diperbuatnya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan

tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Tentang pendidikan karakter, akhir-akhir ini telah mewacana di berbagai forum dan bahkan telah menjadi isu nasional. Pada Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2011 yang diperingati bersamaan dengan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), mengambil tema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa”, dengan subtema “Raih Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti”, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meminta masyarakat Indonesia untuk mengimplementasikan pendidikan

karakter, karena pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul, tetapi juga bangsa yang cerdas. SBY mengatakan pula bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa, yaitu pemikiran dan karakter. Selanjutnya SBY mengatakan, dengan mengutip Aristoteles, ada dua keunggulan manusia yang disebut *human excellence*. Pertama *excellence of thought* atau keunggulan pemikiran dan kedua, *excellence of character*, kehebatan dalam karakter". Selanjutnya menurut Presiden, "kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, kepada para pendidik, baik formal maupun nonformal dan kita semua bahwa sasaran pendidikan bukan

hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia," (Kompas.com: 20 Mei 2011).

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat (M.Furqon Hidayatullah, 2010 : 3). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang

sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Oleh karena itu, setiap pelajaran yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan diharapkan memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi merupakan pilar utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran bahasa Indonesia yang terpadu dan sinergis perlu diupayakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

## **B. Pendidikan Karakter**

Konsep pendidikan karakter telah banyak dibicarakan oleh para ahli. Untuk menyamakan persepsi tentang pendidikan karakter sebagai pijakan dalam pembahasan, dalam makalah ini dibahas sekilas tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter dan nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Nilai selalu mempunyai konotasi positif (Bertens, 2004:139). Nilai moral merupakan nilai tertinggi. Nilai moral memiliki ciri-

ciri (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal (Bertens, 2004: 143-147). Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan (Wiramihardja, 2007:158). Hal itu mengacu juga pada Soejadi (1999:21) yang mengartikan nilai dalam arti baik atau benar berkaitan dengan masalah etis atau moral.

Lebih lanjut Scheler (dalam Frans Magnis dan Suseno, 2008:16-18) menyatakan bahwa nilai bersifat apriori. Maksudnya, apa arti sebuah nilai, misalnya enak, jujur atau kudus, kita ketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan kita ketahui begitu kita

sadar akan nilai itu. Manusia tidak menciptakan nilai-nilai, melainkan menemukan mereka. Menurut Scheler nilai dapat diungkap bukan dengan pikiran, melainkan dengan suatu perasaan intensional. Perasaan di sini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya Jawa, sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi. Perasaan itu intensional karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah tepat padanya. Menurut Scheler ada empat gugus nilai, yaitu (1) nilai-nilai sekitar yang enak dan yang tidak enak, (2) nilai-nilai vital di mana paling utama adalah nilai yang luhur dan yang hina dan di mana saja termasuk keberanian dan sifat takut, perasaan sehat dan tidak enak badan, dan sebagainya, (3) nilai-nilai rohani yang indah dan

yang jelek atau nilai estetis, nilai-nilai yang benar dan tidak benar atau nilai keadilan, dan nilai kebenaran murni yaitu kebernilaian pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri dan bukan karena ada manfaatnya, dan (4) nilai-nilai sekitar yang kudus dan yang profane yang dihayati manusia dalam pengalaman religius. Di luar empat gugus nilai tersebut, ada dua gugus nilai yang tidak mempunyai isi sendiri (nilainya ditentukan oleh nilai yang menjadi tujuan akhir), yaitu nilai kegunaan dan nilai moral. Nilai kegunaan menunjuk pada sesuatu itu bernilai jika berguna dan nilai moral seperti yang baik dan yang jahat.

Konsep kata “baik” dapat dilihat dari berbagai pandangan. George Rdward Moore (dalam Frans Mrgins dan Soseno, 2008:1-3) mengatakan, kata “baik” adalah kata

kunci moralitas. Kata “baik” merupakan kata dasar yang tidak dapat direduksikan kepada sesuatu yang lebih mendalam lagi. “Baik” merupakan sifat primer yang tidak terdiri atas bagian-bagian lagi, dan karena itu tidak dapat dianalisis. Kata “baik” kebalikan dari adalah “buruk”. Tentang moral, Frans Magnis-Suseno (1987: 14) menjelaskan ajaran moral dimaksud adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-

tulisan para bijak seperti kitab Wulangreh karangan Siri Sunan Paku Duwana IV. Sumber dalam ajaran-ajaran itu adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.

Selanjutnya, Frans Magnis-Suseno (1987:19) menjelaskan kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Norma umum ada tiga macam, yaitu: norma-norma sopan-santun, norma-norma hukum, dan norma-norma moral. Norma sopan-santun menyangkut sikap lahiriyah manusia. Norma hukum adalah norma-norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana

prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

### **C. Bahasa Indonesia sebagai Sumber Pendidikan Karakter**

Bahasa Indonesia sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus di bawah pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu (1) alat komunikasi, (2) edukatif, dan (3) kultural. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar untuk keperluan interaksi dalam lingkungan terutama sebagai media penghubung (*lingua franca*) bagi masyarakat Indonesia yang berasal dari daerah dan suku yang berbeda. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai untuk keperluan pembentukan kepribadian

dan identitas bangsa. Melalui fungsi kultural diharapkan agar dapat menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Indonesia sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa.

Ketiga fungsi pokok itu jika dilihat dari substansi nilai, merupakan usaha pengembangan dan penanaman nilai-nilai moral. Pada fungsi pertama, bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar siswa dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengandung nilai hormat atau sopan santun.

Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya keluhuran bangsa Indonesia untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Pengajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi pintu gerbang untuk menyatukan

perspektif persatuan kesatuan di masyarakat Indonesia yang multikultural. Upaya yang lain adalah melalui berbagai karya sastra Indonesia. Sastra-sastra Indonesia seperti puisi, cerpen, novel dan drama selain sebagai hiburan (tontonan) juga dapat menjadi tuntunan. Hal tersebut diharapkan dapat membentuk karakter kepribadian siswa.

Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Indonesia sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa. Jika fungsi sebagai alat komunikasi dan edukatif telah terlaksana dengan baik, sebenarnya fungsi kultural akan tercapai, karena fungsi kultural sesungguhnya terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah

ditanamkan nilai-nilai kepribadian luhur sebagai bagian dari tata nilai dan kehidupan budaya masyarakat Indonesia. Jika penanaman nilai-nilai budaya luhur masyarakat Indonesia telah berhasil, maka akan terbangun kepribadian yang kuat, dan pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat pula.

#### **D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1. Bahasa Indonesia dan Pendidikan karakter**

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi masyarakat Indonesia yang efektif digunakan. Sebagai bahasa pemersatu dan bahasa yang dipakai dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia adalah sebuah identitas bangsa. Oleh sebab itu, dengan berbahasa

Indonesia yang baik, benar dan santun, maka cermin masyarakat Indonesia yang ramah, tamah akan terwujud.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah mengantar peserta didik untuk terampil dalam berkomunikasi. Pembelajaran tersebut terpadu dalam empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan keterampilan menulis. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di dalam empat aspek keterampilan tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Bahasa Indonesia yang sudah diajarkan

pada jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi harus mengambil bagian dalam mewujudkan karakter bangsa yang kuat.

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menggunakan pembelajaran terpadu. Di mana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya saling terkait. Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak secara utuh. Disebutkan di salah satu indikator yang akan dicapai siswa PAUD yaitu

siswa/peserta didik mampu merespon dengan senyum terhadap orang yang mengajak berkomunikasi. Di dalamnya akan dapat ditanamkan nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan adalah siswa menghargai orang yang berbicara dengannya. Ketika pondasi akhlak dan nilai-nilai norman sudah ditanamkan sejak dini pada siswa maka diharapkan ketika beranjak dewasa nilai-nilai tersebut masih mampu dipertahankannya.

Selanjutnya, ketika Sekolah Dasar (SD) nilai-nilai pendidikan karakter juga harus diperhatikan oleh guru. Salah satu kompetensi dasar yang terdapat di kelas V SD yaitu mendengarkan pengumuman. Adapun nilai pendidikan karakter yang dapat

ditanamkan adalah siswa dibimbing untuk menghargai orang lain saat berbicara.

Dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satu contoh kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah mengungkapkan laporan secara lisan dengan bahasa baik dan benar. Nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai kejujuran. Jujur dalam melaporkan hasil wawancara. Siswa harus diajarkan pentingnya sebuah kejujuran. Sehingga apa yang didapat dari hasil wawancara adalah hal yang utuh dilaporkan, tidak ada yang ditambahi dan dikurangi sehingga menyebabkan suatu kebenaran itu dapat samar-masar atau bahkan jadi hilang sama sekali.

Salah satu kompetensi dasar yang dapat disusupi oleh nilai pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan elektronik. Nilai karakter yang dapat ditanamkan guru adalah nilai kesantunan. Santun dalam memberikan kritik, tidak marah-marah dan tidak arogan. Hal ini penting ditanamkan sehingga ketika mereka di masa mendatang menduduki posisi sebagai wakil rakyat di gedung DPR, tidak akan lagi terjadi keributan-keributan dalam sidang seperti yang dicontohkan wakil rakyat kita saat ini di gedung Dewan Perwakilan Daerah (DPR) Pusat ataupun Daerah (DPRD).

## **2. Sastra dan Pendidikan Karakter**

Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Ahmad Yosi Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter.

Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirnya suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan. Penciptaannya yang dilakukan bersama-sama dan saling berjalanan seperti terjadi dalam kehidupan kita sendiri. Namun, kenyataan tersebut di

dalam sastra dihadirkan melalui berbagai tahap proses kreatif. Artinya bahan-bahan tentang kenyataan tersebut dipahami melalui proses penafsiran baru oleh pengarang. Adapun manfaat sastra bagi pembaca, adalah berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan dalam hidup melalui kebaikan jasmani dan kebaikan rohani.

Lebih jauh dari itu sastra dalam kaitan dengan pendidikan karakter, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral peserta didik, dengan sastra kita bisa mempengaruhi peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan

mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter peserta didik, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan karakter, bisa kita terapkan kepada peserta didik melalui sastra.

Sebagai wujud untuk menyampaikan atau menginjeksikan pendidikan karakter dalam sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang bias dilakukan oleh pendidik. Pendidik

mengungkapkan nilai-nilai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pengintegrasian

langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut.

a) Cerpen

Pendidik bisa menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan ini peserta didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan pendidik tadi karena merupakan bagain dari kehidupan peserta didik itu sendiri. Atau bisa juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan

kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal bisa menjadikan peserta didik akan terpicat dan mengidolakan serta pastinya ingin menjadi seperti idolanya tersebut.

b) Puisi (lagu)

Seperti yang kita ketahui, musik/ lagu bisa memberikan efek yang sangat dalam bagi pendengarnya. Bahkan kabar terkini yang telah kita ketahui bersama, bayi dalam kandungan pun bisa dipengaruhi dengan lagu yang diputar dekat dengan perut ibunya. Dengan dasar ini pendidik bisa menggunakan lagu-lagu dan musik (musikalisasi puisi) untuk mengintegrasikan nilai-nilai

karakter dalam benak peserta didik.

c) Drama

Pendidik bisa juga menggunakan drama sebagai media untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai karakter. Sehingga secara audio visual serta aplikasi langsung (pementasan drama) menjadikan peserta didik lebih mudah untuk memahami dan menyerap nilai-nilai karakter tersebut. Selain itu tugas-tugas yang bisa dikerjakan di rumah dapat mengambil contoh tentang apa yang dilihat peserta didik di televisi kemudian pendidik akan menjelaskan sekaligus meluruskan nilai-nilai apa saja yang ada dalam film di televisi tersebut. Ini akan lebih

menggoreskan dalam-dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang didapat di benak peserta didik.

d) Novel

Menggunakan novel sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat melalui diskusi dan brainstorming pun bisa digunakan oleh pendidik. Novel banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Banyak penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, a.baik itu gaya berbicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya.

Hal ini sangat baik apabila pendidik mampu memasukkan pendidikan karakter untuk bisa mempengaruhi peserta didiknya.

e) Pantun

Peserta didik diajak membuat berbagai pantun nasehat untuk memunculkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Nasehat-nasehat yang dibuat akan menggores diingatan, peserta didik akan mengaplikasikannya karena nasehat itu berasal dari dirinya sendiri untuk teman-temannya.

f) Cerita Lisan

Penggunaan contoh sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat merupakan sarana yang baik untuk memberikan contoh

kepada peserta didik. Apalagi cerita yang disampaikan adalah cerita rakyat dari daerah peserta didik sendiri.

Selain cara-cara di atas masih banyak cara-cara yang lainnya yang bisa digunakan oleh pendidik atau bahkan dikombinasikan untuk menyampaikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, namun jangan terlepas dari penyeleksian atau pemilihan bahan ajar yang tepat. Karena dengan memilih bahan ajar yang tepat, peserta didik akan merasakan kedalaman materi yang membuat mereka menyadari makna kehidupan. Kesadaran itulah yang akan membuat pembelajaran bukan sekadar mengajarkan materi, tetapi juga mendidik.

Membaca *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan membaca *Belenggu* karya Iwan Simatupang bagi peserta didik pasti memiliki dampak berbeda. Proses pemahaman novel *Belenggu* terasa lebih sulit jika dibandingkan novel *Laskar Pelangi*. Selain itu, isi *Laskar Pelangi* lebih cocok dalam pembelajaran, karena novel tersebut berbicara masalah pendidikan, pentingnya belajar, dan menghargai seorang pendidik. Sedangkan *Belenggu* berisi cerita yang terlalu dewasa, sehingga belum sesuai dengan usia peserta didik. Namun, bukan berarti salah satu novel itu jelek, hanya persoalan penempatannya. Dengan memahami hal tersebut, pembelajaran sastra bisa

dijadikan sebagai instrumen pendidikan yang sebenarnya, yaitu mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik, bermoral, dan bermartabat. Semua demi generasi penerus yang lebih baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya.

### **3. langkah-langkah**

#### **Pengintegrasian Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

M. Furqon Hidayatullah (2010:61) menyebutkan langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan kompetensi dasar.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

- c. Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya.
- d. Melaksanakan pembelajaran.
- e. Menentukan metode pembelajaran.
- f. Menentukan evaluasi pembelajaran.
- g. Menentukan sumber belajar.

Adapun contoh silabus yang mengintegrasikan butir-butir karakter dapat diberikan sebagai berikut:

Aspek Perkembangan : Sosial, Emosional dan Kemandirian  
 Umur : Lahir sampai umur 6 tahun  
 Jenjang Sekolah : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Standar Perkembangan	Indikator	Nilai Karakter
Berinteraksi dengan merespon kehadiran orang lain	Merespon dengan senyum terhadap orang yang mengajak berkomunikasi	Menghargai orang yang berbicara dengannya.

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas : IV  
 Jenjang Sekolah : Sekolah Dasar

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter
Mendengarkan pengumuman	Menghargai orang yang berbicara dengannya.
Menceritakan Kegemaran	Tidak sombong

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VIII

Jenjang Sekolah : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter
Mengungkapkan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar	Jujur dalam melaporkan hasil wawancara

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

Jenjang Sekolah : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kompetensi Dasar	Nilai Karakter
Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan elektronik.	Santun dalam berbicara, rendah hati.

## E. Kesimpulan

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan budi pekerti dengan cara menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai moral merupakan nilai tertinggi, yang memiliki ciri-ciri (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang

bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal. Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan. Nilai moral terdiri dari ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-

khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik.

Realisasi pendidikan budi pekerti bangsa yang digali dari sumber bahasa Indonesia dapat dimulai dari kalangan pendidikan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hendaknya dapat berlangsung melalui proses pembelajaran pada setiap kompetensi dasar yang diajarkan dan setiap indikator hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

## F. Rekomendasi

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur sebagai

realisasi dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu dikukuhkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam semua jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan (SMA/SMK), sampai perguruan tinggi, khususnya program studi atau jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yosi Herfanda. 2008. *Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Magnis, Frans dan Suseno . 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- M.Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suyanto. 2012. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.kemendiknas.go.id>. diunduh tanggal 13 Januari 2012.
- Soejadi. 1999. *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Lukman Offset Utama.
- Wiramihardja, A. Sutarjo. 2007. *Pengantar Filsafat (Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu 'Epistemologi', Metafisika dan Filsafat Manusia, dan Aksiologi)*. Bandung Aditama.